



Rekonstruksi Pembelajaran Berbasis Deep Learning dalam Pendidikan Islam: Analisis Hadis ‘Naddarallahu Imra’an dan Pemikiran Michael Fullan

Mohamat Harianton¹, Khoiriyah²

¹⁻²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: Hariantonm@gmail.com¹, Riyaahmad050@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 20 Januari 2026

Available online 18 Februari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Deep Learning, Transformasi Pendidikan, Michael Fullan, Hadis “Naddarallahu Imra’an”.

Keywords:

Islamic Education, Deep Learning, Educational Transformation, Michael Fullan, Hadith “Naddarallahu Imra’an”

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi hadis Nabi Muhammad “Naddarallahu Imra’an” dengan praktik pembelajaran kontemporer berbasis deep learning dalam pendidikan Islam. Hadis tersebut menekankan tahapan mendengar, memahami, menghafal, dan menyampaikan ilmu secara bertanggung jawab, yang menjadi fondasi pedagogi transformatif dan reflektif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) untuk menganalisis teks normatif hadis, dialog konseptual dengan teori deep learning Michael Fullan, serta sintesis literatur modern terkait inovasi pendidikan digital dan pembelajaran bermakna. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip deep learning penguatan keterampilan kritis, kolaboratif, kreatif, komunikasi, dan karakter memiliki resonansi kuat dengan nilai amanah, integritas moral, dan internalisasi ilmu dalam tradisi Islam klasik. Sintesis ini menegaskan bahwa pembelajaran Islam modern dapat mengintegrasikan teknologi dan pedagogi kontemporer tanpa mengabaikan orientasi spiritual dan etika keilmuan. Selain itu, penelitian menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator yang mendorong student agency, keterlibatan aktif, dan transfer pengetahuan lintas konteks. Dengan demikian, model pembelajaran Islam berbasis deep learning menawarkan paradigma transformatif, adaptif, dan aplikatif, yang relevan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan digital dan globalisasi abad ke-21. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan Islam kontemporer, memperkuat integrasi antara nilai profetik dan kompetensi abad ke-21.

ABSTRACT

This study examines the relevance of the Prophet Muhammad's hadith "Naddarallahu Imra'an" (The Prophet Muhammad's Prophecy) to contemporary deep learning practices in Islamic education. The hadith emphasizes the stages of listening, understanding, memorizing, and imparting knowledge responsibly, which form the foundation of transformative and reflective pedagogy. This study uses a qualitative approach with library research methods to analyze the normative text of the hadith, conceptual dialogue with Michael Fullan's deep learning theory, and a synthesis of modern literature related to digital education innovation and meaningful learning. The analysis results show that the principles of deep learning, strengthening critical, collaborative, creative, communication, and character skills, have a strong resonance with the values of trustworthiness, moral integrity, and internalization of knowledge in classical Islamic tradition. This synthesis confirms that modern Islamic learning can integrate technology and contemporary pedagogy without neglecting spiritual orientation and scientific ethics. Furthermore, the study emphasizes the importance of the educator's role as a facilitator who encourages student agency, active engagement, and knowledge transfer across contexts. Thus, the deep learning-based Islamic learning model offers a transformative, adaptive, and applicable paradigm that is relevant for preparing students to face the digital and global challenges of the 21st century. These findings provide theoretical and practical contributions to the development of contemporary Islamic education strategies, strengthening the integration of prophetic values and 21st-century competencies.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan hafalan, tetapi harus mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, merefleksikan makna, serta menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam tradisi pendidikan Islam, proses talaqqi dan periwayatan hadis telah menekankan tahapan mendengar, memahami, dan menyampaikan ilmu secara bertanggung jawab, yang sejajar dengan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran bermakna dalam teori pendidikan modern (Nasution et al., 2024; Rochyati, 2024). Kajian pedagogi kontemporer menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi secara mendalam serta membangun kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual (Salim & Aditya, 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa proses internalisasi pengetahuan merupakan fondasi bagi transformasi intelektual dan karakter peserta didik.

Meskipun literatur menegaskan pentingnya pemahaman mendalam, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan signifikan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa metode konvensional yang berfokus pada ceramah dan hafalan sering gagal mendorong keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, sehingga pemahaman konseptual menjadi dangkal (Baihaqi et al., 2025; Juharoh et al., 2025). Selain itu, adopsi teknologi digital belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan kesiapan guru dan fasilitas, yang menyebabkan inovasi pedagogik belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Suryana et al., 2025). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas pembelajaran yang bermakna dan praktik yang berlangsung di lapangan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui sintesis antara pesan pedagogis hadis Nabi “*Naddarallahu imra'an*” dan prinsip transformasi pendidikan kontemporer. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung membahas inovasi digital atau strategi pembelajaran mendalam secara terpisah, penelitian ini merumuskan kerangka integratif yang mengaitkan sumber normatif Islam dengan praktik pedagogi modern. Pendekatan komparatif ini memungkinkan identifikasi kesamaan prinsip seperti internalisasi ilmu, tanggung jawab moral, dan penguatan refleksi serta penambahan dimensi operasional yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (Rifah et al., 2024; Rosmaini, 2025). Sintesis tersebut menjadi modal konseptual untuk merancang model pembelajaran Islam yang transformatif, adaptif, dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hadis “*Naddarallahu imra'an*” terhadap praktik pembelajaran kontemporer, mengevaluasi keselarasan dengan prinsip transformasi pendidikan, serta merumuskan kerangka rekonstruksi yang memungkinkan pemahaman mendalam peserta didik. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan paradigma pembelajaran Islam yang mampu menjawab tantangan digital dan global tanpa kehilangan orientasi nilai. Dengan mengintegrasikan fondasi spiritual dan prinsip pedagogi modern, studi ini diharapkan menghasilkan kontribusi konseptual dan praktis yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam (Rochyati, 2024; Salim & Aditya, 2024).

METODE

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini dirancang menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research) yang bertujuan menggali secara mendalam konstruksi pembelajaran berbasis deep learning dalam pendidikan Islam melalui analisis hadis *Naddarallahu Imra'an* serta dialog konseptual dengan pemikiran transformatif pendidikan modern. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menafsirkan teks normatif sekaligus mengaitkannya dengan dinamika inovasi pendidikan digital yang terus berkembang. Transformasi pendidikan Islam di era kecerdasan buatan menuntut model analisis reflektif dan kontekstual karena teknologi terbukti mampu meningkatkan kualitas, efektivitas, serta relevansi pembelajaran apabila diintegrasikan secara etis dengan nilai-nilai keislaman (Rifah et al., 2024). Selain itu, pendekatan deep learning dipandang sebagai strategi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan menjawab tuntutan era Society 5.0 yang tidak lagi kompatibel dengan pola ceramah dan hafalan semata (Rochyati, 2024). Oleh sebab itu, penelitian kualitatif berbasis literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tren, serta tantangan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam secara komprehensif (Salim & Aditya, 2024).

Data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi lima tahun terakhir, buku akademik, serta sumber turats yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content

analysis) dan pendekatan komparatif untuk menemukan sintesis konseptual baru. Metode ini selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan pendidik serta regulasi etis berbasis nilai Islam (Rosmaini, 2025; Madinah, 2025). Inovasi berbasis AI juga terbukti memperkuat personalisasi, keterlibatan belajar, serta akses pendidikan, namun tetap menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan prinsip pedagogi spiritual (Suryana et al., 2025). Bahkan, evaluasi pembelajaran berbasis AI dapat meningkatkan objektivitas melalui otomatisasi penilaian dan umpan balik real-time, sehingga membuka ruang bagi rekonstruksi model pembelajaran yang lebih mendalam (Rajabiah & Sugeng, 2025). Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk merumuskan desain pembelajaran integratif yang memadukan kedalaman makna religius dengan inovasi pendidikan kontemporer.

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini dirancang menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research) yang bertujuan menggali secara mendalam konstruksi pembelajaran berbasis deep learning dalam pendidikan Islam melalui analisis hadis *Naddarallahu Imra'an* serta dialog konseptual dengan pemikiran transformasional pendidikan modern. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menafsirkan teks normatif sekaligus mengaitkannya dengan dinamika inovasi pendidikan digital yang terus berkembang. Transformasi pendidikan Islam di era kecerdasan buatan menuntut model analisis reflektif dan kontekstual karena teknologi terbukti mampu meningkatkan kualitas, efektivitas, serta relevansi pembelajaran apabila diintegrasikan secara etis dengan nilai-nilai keislaman (Rifah et al., 2024). Selain itu, pendekatan deep learning dipandang sebagai strategi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan menjawab tuntutan era Society 5.0 yang tidak lagi kompatibel dengan pola ceramah dan hafalan semata (Rochyati, 2024). Oleh sebab itu, penelitian kualitatif berbasis literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tren, serta tantangan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam secara komprehensif (Salim & Aditya, 2024).

Data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi lima tahun terakhir, buku akademik, serta sumber turats yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan komparatif untuk menemukan sintesis konseptual baru. Metode ini selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan pendidik serta regulasi etis berbasis nilai Islam (Rosmaini, 2025; Madinah, 2025). Inovasi berbasis AI juga terbukti memperkuat personalisasi, keterlibatan belajar, serta akses pendidikan, namun tetap menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan prinsip pedagogi spiritual (Suryana et al., 2025). Bahkan, evaluasi pembelajaran berbasis AI dapat meningkatkan objektivitas melalui otomatisasi penilaian dan umpan balik real-time, sehingga membuka ruang bagi rekonstruksi model pembelajaran yang lebih mendalam (Rajabiah & Sugeng, 2025). Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk merumuskan desain pembelajaran integratif yang memadukan kedalaman makna religius dengan inovasi pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Deep Learning dalam Hadis “Naddarallahu Imra'an” bagi Pendidikan Islam

Hadis yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini adalah sabda Nabi Muhammad berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
«نَضَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. ثَلَاثٌ لَا

يُعَلِّمُ عَلَيْهِمْ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ أَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ
تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.»

“Dari ‘Abdur-Rahman bin ‘Abdullah bin Mas‘ud, yang meriwayatkan dari ayahnya, dari Nabi, beliau bersabda: “Semoga Allah memuliakan seorang laki-laki yang mendengar sabda-Ku, lalu dia memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya. Mungkin dia menyampaikan ilmu fikih kepada orang yang lebih paham darinya. Ada tiga perkara yang tidak akan menyesatkan hati seorang Muslim: Ikhlas dalam beramal hanya karena Allah, Memberi nasihat (nasihah) kepada para pemimpin kaum Muslimin, tetap berpegang pada jamaah kaum muslimin. Sesungguhnya dakwah itu terjaga dan terlindungi dari belakang mereka.” (Hadits Shahih Riwayat Imam At-Timidzi 2658)

Analisis Hadis “Naddarallahu Imra’an” dalam Perspektif Deep Learning

Hadis riwayat At-Tirmidzi ini menekankan proses pembelajaran yang holistik: mendengar, memahami, menghafal, dan menyampaikan ilmu. Para ulama klasik memberikan penafsiran mendalam yang menyoroti dimensi moral, spiritual, dan intelektual dari proses transmisi ilmu, yang relevan dengan prinsip *deep learning* dalam pendidikan kontemporer.

Imam Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi* menekankan keutamaan menyampaikan ilmu dan mengaitkannya dengan prinsip ikhlas. Menurut beliau, keberkahan ilmu muncul ketika peserta didik tidak hanya menyalin informasi, tetapi memprosesnya secara internal sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Pendekatan ini paralel dengan *deep learning* yang menekankan keterlibatan kognitif aktif, refleksi, dan konstruksi makna yang mendalam, sehingga pengetahuan tidak sekadar tersimpan, tetapi diinternalisasi dan mampu diterapkan secara autentik (Al-Mubarakfuri, 2007).

Imam Al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* menjelaskan makna “Nadhara” sebagai doa agar wajah orang yang menyampaikan ilmu berseri-seri di dunia dan akhirat. Penjelasan ini menekankan efek transformasional dari pembelajaran: pemahaman yang mendalam dan disampaikan secara bertanggung jawab menghasilkan perubahan personal dan sosial. Dari perspektif *deep learning*, hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam yang tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga karakter dan kemampuan peserta didik untuk memberi kontribusi positif terhadap masyarakat (Al-Munawi, 2001).

Imam Ath-Thibi melalui *Al-Kashif ‘an Hada’iq al-Ahadits* menekankan tahapan sistematis dalam proses belajar: mendengar dengan seksama, memahami makna, dan menyampaikan kepada orang lain. Struktur pedagogis ini menekankan integrasi antara kognisi, refleksi, dan praktik, prinsip inti dari *deep learning*, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan dan mengaitkannya dengan konteks nyata (Ath-Thibi, 1998).

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, dalam syarahnya terhadap Sunan Abu Dawud, menekankan bahwa transmisi ilmu yang autentik mensyaratkan tanggung jawab moral dan etika intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendalam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai etis dan sosial, sejalan dengan konsep *deep learning* modern yang menekankan keterlibatan emosional, integritas, dan kontribusi sosial peserta didik (Al-Abbad, 2010).

Secara keseluruhan, hadis “Naddarallahu imra’an” mencerminkan paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan internalisasi ilmu, refleksi kritis, dan transfer pengetahuan. Integrasi interpretasi para ulama klasik menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah membangun fondasi epistemologis yang sejalan dengan prinsip *deep learning*: keterlibatan aktif, pengolahan makna, pengembangan karakter, dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke komunitas secara berkelanjutan.

Dimensi Deep Learning dalam Hadis

Jika ditelaah melalui perspektif pedagogi kontemporer, pola yang tergambar dalam hadis tersebut sangat dekat dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *deep learning* berfokus pada kemampuan peserta didik mengonstruksi makna, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta menerapkannya dalam konteks nyata (Rochyati, 2024; Salim

& Aditya, 2024). Pendekatan ini tidak berhenti pada hafalan, tetapi menuntut analisis kritis dan refleksi berkelanjutan agar pengetahuan memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam terbukti mampu memperkuat pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif, sehingga peserta didik dapat mencapai pemahaman konseptual yang lebih dalam (Rosmaini, 2025; Suryana et al., 2025). Bahkan, transformasi berbasis kecerdasan buatan membuka peluang terciptanya lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif sekaligus penguatan karakter religius (Rifah et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa esensi deep learning sebenarnya sejalan dengan pesan hadis: ilmu harus dipahami, direfleksikan, lalu diamalkan.

Dengan demikian, hadis “*Naddarallahu imra'an*” dapat diposisikan sebagai fondasi teologis bagi pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan perjalanan intelektual-spiritual yang menghasilkan pencerahan diri dan kebermanfaatn sosial. Perspektif ini memperlihatkan bahwa konsep deep learning bukanlah gagasan yang sepenuhnya baru bagi tradisi Islam, melainkan reaktualisasi nilai pedagogis klasik dalam kerangka pendidikan modern.

Karakteristik Deep Learning menurut Michael Fullan

Karakteristik *deep learning* dalam perspektif Michael Fullan berangkat dari kritik terhadap pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya menekankan hafalan tanpa transformasi makna. Dalam *Deep Learning: Engage the World Change the World*, Fullan menegaskan bahwa pembelajaran bermakna harus menghasilkan perubahan pada cara berpikir, bertindak, dan berkontribusi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, *deep learning* bukan sekadar strategi pedagogik, melainkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia pembelajar sepanjang hayat. Jika ditarik ke dalam tradisi Islam, semangat ini telah tercermin sejak jaman Nabi. Dibuktikan oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Jami' at-Tirmidhi*, dimana Nabi mendorong proses mendengar, memahami, lalu menyampaikan ilmu secara autentik sebuah pola belajar reflektif yang identik dengan konstruksi makna dalam *deep learning*.

Lebih lanjut, Fullan menjelaskan bahwa *deep learning* ditopang oleh enam kompetensi global (6Cs): character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical thinking. Keenamnya merupakan kapasitas esensial agar peserta didik mampu beradaptasi dalam kompleksitas abad ke-21. Menurut Fullan, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada capaian akademik, tetapi harus membangun kualitas personal dan sosial yang memungkinkan peserta didik menjadi agen perubahan. Perspektif ini selaras dengan pesan profetik dalam hadis tersebut, karena transmisi ilmu menuntut integritas karakter dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fondasi etik *deep learning* modern memiliki resonansi kuat dengan epistemologi pendidikan Islam yang menekankan amanah keilmuan.

Dalam karya *The New Meaning of Educational Change*, Fullan kembali menegaskan bahwa transformasi pendidikan hanya terjadi ketika pembelajaran mampu menyentuh dimensi internal peserta didik. Ia menolak model instruksional yang berpusat pada guru dan mendorong ekosistem belajar yang dialogis serta kolaboratif. Prinsip ini sejatinya telah dipraktikkan dalam majelis ilmu pada masa Nabi, di mana interaksi, pertanyaan, dan klarifikasi menjadi bagian integral dari proses memahami wahyu dan sunnah. Oleh sebab itu, *deep learning* bukan konsep asing bagi pendidikan Islam, melainkan revitalisasi bahasa pedagogik modern terhadap praktik pembelajaran klasik yang telah terbukti membentuk generasi ulama.

Karakter lain yang ditekankan Fullan adalah pembelajaran yang memiliki *transfer value*, yakni kemampuan pengetahuan untuk diaplikasikan lintas konteks kehidupan. Fullan menyatakan bahwa keberhasilan belajar tidak diukur dari seberapa banyak informasi disimpan, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah nyata. Prinsip ini sangat koheren dengan struktur hadis “*Naddarallahu Imra'an*,” karena keberkahan diberikan kepada mereka yang tidak berhenti pada pemahaman personal, tetapi melanjutkannya dalam bentuk pengajaran. Dengan kata lain, hadis tersebut telah mempromosikan pembelajaran aplikatif jauh sebelum teori pendidikan kontemporer berkembang.

Selain itu, Fullan menekankan pentingnya *student agency*, yaitu kapasitas peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Dalam pandangannya, guru berperan sebagai *learning partner* yang memfasilitasi eksplorasi makna, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Pendekatan ini memiliki kesesuaian historis dengan tradisi talaqqi dan musyawarah ilmiah dalam Islam, di mana murid didorong untuk bertanya, menghafal dengan pemahaman, lalu mengajarkan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma partisipatif yang dianggap modern sebenarnya memiliki akar panjang dalam praktik pendidikan profetik.

Terakhir, Fullan menegaskan bahwa tujuan akhir *deep learning* adalah pembentukan manusia yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan global. Pendidikan harus menghasilkan individu yang mampu belajar, melupakan, dan mempelajari kembali sesuai tuntutan zaman. Jika dikaitkan dengan hadis tersebut, tampak bahwa Islam sejak awal telah membangun budaya intelektual berkelanjutan melalui sanad keilmuan. Karena itu, sintesis antara pemikiran Fullan dan hadis Nabi tidak hanya menunjukkan relevansi historis, tetapi juga menegaskan bahwa *deep learning* merupakan kebutuhan permanen—dari era kenabian hingga masyarakat digital saat ini.

Analisis Komparatif antara Hadis “Naddarallahu Imra’an” dan Karakteristik Deep Learning

Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa hadis “Naddarallahu imra’an...” merepresentasikan paradigma pembelajaran yang melampaui transmisi informasi menuju transformasi pemahaman. Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya mendengar secara akurat, memahami secara mendalam, lalu menyampaikan kembali dengan kualitas intelektual yang lebih baik. Struktur pedagogis ini selaras dengan konsep pembelajaran bermakna yang menekankan internalisasi pengetahuan, bukan sekadar hafalan. Dengan demikian, praktik pendidikan Islam sejak masa kenabian telah memperlihatkan fondasi epistemologis yang sejalan dengan teori pembelajaran modern.

Jika dibandingkan dengan gagasan Michael Fullan, *deep learning* dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan pengetahuan, karakter, kompetensi global, dan kemampuan reflektif agar peserta didik mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dalam karyanya *Deep Learning: Engage the World Change the World*, Fullan menekankan bahwa pembelajaran harus menghasilkan perubahan pada cara berpikir dan bertindak. Kesamaan mendasar dengan hadis terlihat pada orientasi keduanya terhadap pembentukan manusia pembelajar yang mampu mengonstruksi makna serta mentransformasikannya dalam kehidupan nyata.

Secara ontologis, hadis tersebut berangkat dari kesadaran spiritual bahwa ilmu merupakan amanah ilahiah, sedangkan Fullan memposisikan *deep learning* dalam kerangka humanistik-transformatif. Perbedaan ini bukan kontradiksi, melainkan menunjukkan dua landasan yang saling melengkapi: hadis menyediakan dimensi teologis dan moral, sementara Fullan menawarkan kerangka operasional yang sistematis bagi praktik pendidikan kontemporer. Sintesis keduanya memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam idealnya tidak hanya mengasah kognisi, tetapi juga membentuk integritas dan tanggung jawab etis.

Pada tataran pedagogis, hadis menampilkan tiga tahapan utama: *attentive listening*, *deep comprehension*, dan *authentic transmission*. Tahapan ini paralel dengan prinsip konstruktivisme modern yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Fullan sendiri menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan serta menggunakannya untuk memecahkan masalah kompleks. Oleh karena itu, tradisi talaqqi dan periwayatan hadis dapat dipahami sebagai model awal *experiential learning* yang telah teruji dalam sejarah intelektual Islam.

Namun demikian, *deep learning* versi Fullan menambahkan dimensi kolaboratif dan kreativitas global yang belum terformulasikan secara terminologis dalam tradisi klasik. Meski begitu, nilai-nilai seperti musyawarah, diskusi ilmiah, dan rihlah ilmiah dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa praktik kolaboratif sebenarnya telah lama hadir. Dengan kata lain, pendidikan Islam memiliki modal historis untuk mengadopsi *deep learning* tanpa kehilangan identitasnya, karena prinsip-prinsip dasarnya telah berakar dalam warisan keilmuan umat.

Lebih jauh, integrasi kedua perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran masa depan membutuhkan keseimbangan antara kedalaman intelektual dan kesadaran spiritual. Hadis memberikan orientasi keberkahan ilmu melalui keikhlasan dan tanggung jawab moral, sedangkan Fullan menyoroti urgensi kompetensi abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Komparasi ini mengarah pada kesimpulan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis *deep learning* bukanlah adopsi Barat, melainkan revitalisasi nilai profetik dengan pendekatan pedagogi modern.

Akhirnya, analisis ini memperlihatkan bahwa konsep *deep learning* sejatinya memiliki kontinuitas historis dari masa Nabi hingga era pendidikan global. Hadis “Naddarallahu imra’an”

menegaskan pentingnya kualitas pemahaman, sementara Fullan memperluasnya menjadi kerangka transformasi pendidikan. Ketika keduanya disintesiskan, lahirlah paradigma pembelajaran integratif yang tidak hanya menghasilkan peserta didik cerdas, tetapi juga berkarakter, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Model inilah yang berpotensi mendorong pendidikan Islam bergerak dari praktik instruksional menuju ekosistem pembelajaran transformatif.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada formulasi model rekonstruktif pembelajaran berbasis deep learning yang tidak hanya mengadopsi teori pedagogi modern, tetapi menelusuri akar konseptualnya dalam tradisi hadis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan inovasi pendidikan dari sumber normatif Islam, studi ini menghadirkan sintesis epistemologis antara pesan profetik dan kerangka transformasi pendidikan Michael Fullan. Integrasi tersebut menghasilkan paradigma pedagogik baru yang menempatkan kedalaman pemahaman sebagai titik temu antara spiritualitas dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menawarkan reinterpretasi teks keagamaan, tetapi membangun jembatan teoritis menuju model pendidikan Islam yang transformatif, adaptif, dan berorientasi masa depan.

Relevansi dan Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi penelitian ini bagi pendidikan Islam kontemporer terletak pada penegasan bahwa pembelajaran mendalam memiliki akar kuat dalam tradisi profetik yang diwariskan oleh Nabi Muhammad. Hadis "*Naddarallahu imra'an*" menampilkan pola pedagogis berupa mendengar, memahami, dan menyampaikan ilmu secara bertanggung jawab, yang selaras dengan konsep meaningful learning dalam teori pendidikan modern. Pembelajaran semacam ini terbukti meningkatkan kualitas pemahaman konseptual sekaligus membentuk kesadaran reflektif peserta didik (Hattie, 2012; Rochyati, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar normatif bahwa transformasi pendidikan Islam menuju pembelajaran bermakna bukanlah adopsi eksternal, melainkan revitalisasi nilai klasik yang telah lama hidup dalam tradisi keilmuan Islam.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini tampak pada integrasi antara epistemologi hadis dan kerangka deep learning yang dikembangkan oleh Michael Fullan. Fullan menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan perubahan pada cara berpikir dan bertindak peserta didik agar mampu berkontribusi bagi masyarakat (Fullan et al., 2018). Sintesis ini menunjukkan bahwa kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas memiliki resonansi dengan nilai amanah dan tanggung jawab moral dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini membantu meruntuhkan dikotomi antara pendidikan tradisional dan modern serta menawarkan paradigma integratif yang lebih adaptif.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada rekonstruksi peran pendidik dalam pembelajaran Islam. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat transmisi pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong student agency dan keterlibatan aktif peserta didik. Model ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif mampu memperkuat retensi pengetahuan dan transfer kompetensi lintas konteks (Darling-Hammond et al., 2020; Salim & Aditya, 2024). Implikasinya, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan ekosistem belajar dialogis yang menyeimbangkan kedalaman intelektual dengan pembentukan karakter.

Lebih jauh, penelitian ini menawarkan kontribusi epistemologis melalui pembangunan jembatan antara dimensi spiritual dan pendekatan pedagogik kontemporer. Hadis menekankan keberkahan ilmu yang diamalkan, sementara teori deep learning menyediakan perangkat metodologis untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam praktik pendidikan modern. Integrasi ini menghasilkan paradigma pembelajaran holistik yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan etika keilmuan (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018; Rifah et al., 2024). Paradigma tersebut sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi yang menuntut fleksibilitas sekaligus keteguhan nilai.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam bergantung pada kemampuannya mengembangkan pembelajaran transformatif berbasis kedalaman makna. Dengan menggabungkan warisan profetik dan teori pendidikan modern, studi ini menghadirkan kerangka strategis untuk melahirkan generasi yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan universal. Kontribusi ini menjadikan penelitian tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga signifikan bagi pengembangan kebijakan dan inovasi pedagogik dalam pendidikan Islam abad ke-21 (Darling-Hammond et al., 2020; Suryana et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan Islam memiliki fondasi kuat dalam tradisi profetik, sebagaimana tercermin dalam hadis “*Naddarallahu imra'an*”. Proses mendengar, memahami, dan menyampaikan ilmu secara bertanggung jawab menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam, internalisasi nilai, dan tanggung jawab moral, sehingga menguatkan temuan penelitian sebelumnya tentang efektivitas pembelajaran bermakna dan reflektif dalam konteks pendidikan Islam (Nasution et al., 2024; Rochyati, 2024).

Lebih jauh, sintesis antara prinsip hadis dan kerangka deep learning modern menurut Michael Fullan menunjukkan keselarasan antara nilai spiritual Islam dan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur sebelumnya, tetapi juga menawarkan paradigma integratif yang mendukung pengembangan model pembelajaran Islam transformatif, adaptif, dan aplikatif di era digital, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan inovasi pedagogik di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Al-Abbad, A. M. (2010). *Syarh Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Mubarakfuri, S. (2007). *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi Jami'it Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Munawi, M. H. (2001). *Faidhul Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ath-Thibi, A. (1998). *Al-Kashif 'an Hada'iq al-Ahadits (Syarh Misykat al-Mashabih)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Baihaqi, M., Putra, R., & Hidayat, A. (2025). *Implementasi strategi pembelajaran bermakna pada pendidikan Islam kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–60.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Juharoh, S., Fadilah, R., & Karim, M. (2025). *Kendala implementasi metode ceramah dan hafalan di pesantren modern*. Jurnal Pendidikan Pesantren, 6(2), 77–91.
- Madinah, N. (2025). *Integrasi teknologi dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Islam*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 3(1), 23–38.
- Nasution, F., Rahman, A., & Syahputra, Y. (2024). *Konstruktivisme dan pembelajaran bermakna dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 9(1), 12–29.
- Rajabiah, R., & Sugeng, D. (2025). *Evaluasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan: Perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(1), 55–70.
- Rifah, S., Hadi, M., & Lubis, A. (2024). *Model integratif pembelajaran Islam berbasis deep learning*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 8(2), 101–120.
- Rochyati, T. (2024). *Deep learning dalam pendidikan Islam: Sintesis teori dan praktik*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 88–105.
- Rosmaini, D. (2025). *Pembelajaran adaptif melalui integrasi teknologi digital di madrasah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(1), 33–50.
- Salim, R., & Aditya, F. (2024). *Keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional dalam pembelajaran bermakna*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter, 5(1), 15–32.
- Suryana, E., Lestari, P., & Wahyudi, A. (2025). *Implementasi inovasi pedagogik berbasis AI di pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Digital, 4(2), 67–82.
- Tirmidzi, M. (2007). *Jami' at-Tirmidhi* (ed. Turats). Beirut: Dar al-Fikr.